

METAFOR KUDA  
DALAM PENCIPTAAN SENI GRAFIS



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama Seni Grafis

**Faisal Syamsuddin**

**NIM 1220637411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2014**

## **PERSEMBAHAN**

Karya tugas akhir ini saya persembahkan kedua orang tuaku dan saudaraku

**Syamsuddin Bosso dan St. Hasbia**



## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, Juli 2014

Yang membuat pernyataan,

Faisal Syamsuddin

NIM 1120637411

# **The Horse Metaphore in Graphic Art Creation**

Written Project Report  
Graduate Program of Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

By  
**Faisal Syamsuddin**

## **ABSTRACT**

At first, a horse is not merely a metaphor. It has been, since the beginning, a strength that contributes to human activity, for example, as a means to support agriculture, transportation, and so forth. History has placed the characters that appear from the contribution of this animal. Horse has long been a witness to the power it has, so no wonder that horse has been mainly used as metaphors of toughness, strength, virility, and others.

Horse as a source of ideas is the imagination based on the observations. The metaphor of the horse as a symbol of strength can be seen in humans as a value. The results of the observation gives us the freedom of imagination in reconstructing the kind of metaphore of a horse into the new ones. By looking at the shape and fittings of a horse, the idea of a workhorse comes up. It becomes a metaphor, a language that shows something about "some" value of the community; meaning that a metaphore about a horse metaphor is no longer referring solely to the horse physically.

Representation of a horse can be visualized into new forms, one of which is an abstraction of a horse as an imagery. Another form is by responding to the elements that make up the construction of shape. Choosing a horse as the concept of creation gives a dynamic and representative patterns to showcase the work of two-dimensional crowbar-printed, or known as hardboardcut. Reviewing, processing, and realizing the form of a horse into a work of art t the creativity process of an artist. Creativity is needed not only in the process of imagining the form of a horse, but also in the process of realizing it. It takes precision, patience, and perseverance to represent a work of creation. A change in the process is reasonable as long as it remains in the appropriate theme or concept. A graphic art which reveals the horse metaphor becomes an imaginative and creative activity.

**Key words: horse, imagination, and form**

## **Metafor Kuda Dalam Penciptaan Seni Grafis**

Pertanggung jawaban tertulis  
Program penciptaan dan pengkajian seni  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh  
**Faisal Syamsuddin**

### **INTISARI**

Pada mulanya, kuda bukan hanya sekadar metafora. Ia telah dari mulanya menjadi kekuatan yang memberi sumbangan terhadap aktivitas manusia. misalnya, menjadi alat penunjang pertanian, transportasi dan lain sebagainya. Sejarah telah mendudukan sifat-sifat yang tampak pada sumbangan dari binatang yang satu ini. Kuda telah lama menjadi saksi atas kekuatan yang dimilikinya itu, sehingga tak salah kalau selama ini mendompleng metafora-metafora tentang ketangguhan, keperkasaan, kejantanan, dan lainnya.

Kuda sebagai sumber ide merupakan imajinasi dari pengamatan. Metafor kuda sebagai simbol kekuatan bias dilihat pada manusia sebagai nilai. Dari hasil observasi inilah memberi kebebasan imajinasi dalam merekonstruksi bentuk metafor kuda menjadi bentuk-bentuk baru. Dengan melihat bentuk dan alat perlengkapan kuda, muncul ide tentang alat kuda beban. Ia menjadi metafor, bahasa yang menunjukkan sesuatu tentang “sesuatu” nilai pada masyarakat. Artinya, metafor berbicara tentang kuda bukan lagi semata-mata kuda secara fisik.

Representasi kuda dapat divisualkan ke dalam bentuk-bentuk baru, salah satu di antaranya adalah abstraksi kuda sebagai pencitraan. Bentuk yang lain adalah dengan merespons elemen-elemen yang membentuk konstruksi bentuk. Dengan memilih bentuk kuda sebagai konsep penciptaan, memberi pola yang dinamis dan representatif untuk menampilkan bentuk karya dua dimensi cetak cukil atau lebih dikenal *hardboardcut*. Dalam mengkaji, mengolah, dan mewujudkan bentuk kuda menjadi bentuk karya merupakan proses kreativitas seniman. Kreativitas tidak hanya dibutuhkan dalam proses mengimajinasikan bentuk kuda, tapi juga dalam proses perwujudannya. Dibutuhkan ketelitian, kesabaran, dan ketekunan untuk merepresentasikan wujud karya. Adanya perubahan dalam prosesnya merupakan kewajaran selama tidak mengganggu tema atau konsep. Seni grafis yang mengungkapkan metafor kuda menjadi kegiatan yang imajinatif dan kreatif.

**Kata-kata kunci: kuda, imajinasi, dan bentuk**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, ridho, bimbingan serta kasih karunia-Nya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "Metafor Kuda Dalam Penciptaan Seni Grafis ". Merupakan salah satu keahlian khusus yang harus diselesaikan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar magister. Besar harapan penulis dapat memberikan manfaat positif bagi pembaca.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini banyak sekali keterbatasan dan hambatan yang dialami. Maka dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis mengatitkan terima kasih kepada:

1. *Bapa'* dan *Am'maku*, yang telah memberikan doa dan dukungannya baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. M. Agus Burhan. M.Hum selaku pembimbing utama yang telah membimbing dengan sabar dan teliti, sehingga karya tugas akhir dan pertanggungjawaban tertulis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Prof. M. Dwi Marianto M.FA, P.hD selaku penguji ahli yang bayak memberika motifasi dalam proses metode pencitaan seni.
4. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum selaku Ketua dan Pembimbing Akademik dan Pengelola S2, pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Semua Dosen dan Staf Karyawan di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan dan keramahan dalam melayani keperluan penulis selama menjalani studi.
6. Teman-teman seperjuangan kelas seni murni angkatan 2012, serta seluruh teman-teman pascasarjana angkatan 2012 yang telah banyak memberi inspirasi dan membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Diakhir kata penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka dengan hati terbuka penulis akan menerima segala kritik, saran dan tanggapan yang membangun demi penyempurnaan tesis ini. Semoga budi baik dari berbagai pihak tersebut di atas mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. *Kur'ru Sumangga*

Yogyakarta, Juli 2014

Faisal Syamsuddin

## DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATAPENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR KARYA.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Orisinalitas.....	9
D. Tujuan dan Manfaat.....	19
II. KONSEP PENCIPTAAN.....	20
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	20
1. Kuda.....	21
2. Metafor Kuda.....	26
B. Konsep Penciptaan.....	30
1. Imaji.....	31
2. Ide Bentuk.....	33
C. Konsep Perwujudan.....	34
III. METODE PROSES PENCIPTAAN.....	39
A. Metode Penciptaan.....	39
B. Proses Pewujudan.....	43
C. Penyajian.....	49
IV. ULASAN KARYA.....	51
V. PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
KEPUSTAKAAN.....	72
LAMPIRAN.....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Observasi kandang kuda.....	2
Gambar 2. Pasar Kuda/ <i>Tolo</i> ' Kabupaten Jeneponto .....	5
Gambar 3. Observasi kuda beban.....	6
Gambar 4. Kuda tungangan.....	7
Gambar 5. Kuda peliharaan.....	8
Gambar 6. Karya Ugo Untoro .....	10
Gambar 7. Karya Ugo Untoro .....	10
Gambar 8. Lukisan Basoeki Abdullah .....	12
Gambar 9. Basoeki Abdullah berjudul.....	14
Gambar 10. Affandi kuda putih.....	15
Gambar 11. Lukisan Michelangelo.....	16
Gambar 12. Lukisan Michelangelo.....	16
Gambar 13. Karya Leonardo.....	17
Gambar 14. Contoh surat kuda .....	23
Gambar 15. Kuda peliharaan .....	23
Gambar 16. Pengangkut air.....	24
Gambar 17. Pengangkut padi.....	25
Gambar 18. Kuda tungangan.....	26
Gambar 19. Kuda sakit.....	29
Gambar 20. Karya Edi Sunaryo.....	37
Gambar 21. Karya Edi Sunaryo.....	37
Gambar 22. Karya Aiswan Adhitama.....	38
Gambar 23. Contoh beberapa alat yang digunakan.....	45
Gambar 24. Fungsi spanram sebagai perentang kanvas.....	46
Gambar 25. <i>Gun tecker</i> dan tang kanvas.....	47
Gambar 26. Cat akrilik.....	48

## DAFTAR GAMBAR TUGAS AKHIR

Gambar 27. Karya I Panen Raya.....	55
Gambar 28. Karya II Tulang Punggung.....	57
Gambar 29. Karya III Kebebasan .....	59
Gambar 30. Karya IV Ringan Tangan.....	62
Gambar 31. Karya V Bulan Merah .....	65
Gambar 32. Karya VI Berenang.....	67
Gambar 33. Karya VII Kerja Paksa.....	69
Gambar 34. Karya VIII Di Kebun.....	68



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Pada mulanya, kuda bukan hanya sekadar metafora. Ia telah menjadi kekuatan yang memberi sumbangan terhadap aktivitas manusia. Sejarah telah mendudukan sifat-sifat yang tampak pada sumbangan dari binatang yang satu ini. Kuda telah lama menjadi saksi atas kekuatan yang dimilikinya, sehingga tak salah kalau selama ini mendompleng metafora-metafora ketangguhan, keperkasaan, dan kejantanan pada dirinya.

Kuda merupakan salah satu hewan peliharaan yang istimewa. Adapun keistimewaan yang dimiliki kuda adalah selain postur tubuh yang sedemikian rupa, juga bentuk anatomi dan staminanya yang luar biasa. Binatang satu ini dapat difungsikan sebagai tunggangan dapat membawa beban berat berkilo-kilo meter jauhnya tanpa lelah sejak dahulu sampai sekarang. Selain itu, kuda memiliki kelebihan dibandingkan jenis binatang lainnya. Binatang ini, sebagai contoh, di lingkungan penulis, kuda menjadi komoditas yang mudah diperjualbelikan.

Di dalam lingkungan masyarakat penulis, di Kabupaten Jeneponto Propinsi Sulawesi Selatan, kuda memiliki nama tersendiri dalam bahasa Makassar yaitu "*jarang*" artinya "menunggangi" atau kata lain "mempelajari". Kuda adalah binatang yang cerdas yang dapat belajar dari majikanya dan lingkungannya, hal tersebut dapat diidentifikasi di lingkungan penulis dikarenakan setiap kuda diberi nama tersendiri lewat warna dan postur, misalnya, warna merah (*balibi*), warna

hitam (*kallang*) warna putih (*bakka*) dan penyebutan kuda jantan (*jampi*) dan betina (*gana*). Varian-varian ini dijadikan jalan untuk membedakan kuda yang satu dengan yang lain. Seringkali nama kuda disamakan dengan nama orang atau artis tergantung kebiasaan kuda seperti apa, misalnya kuda jantan yang beringngas menjelang dewasa lebih cenderung pada birahi, kuda itu diberi nama Rambo (*jarang bolong*) dalam bahasa Makassar.



Gambar 1. Observasi kandang kuda  
Sumber (Dokumentasi Faisal Syamsuddin, 2013)

Manusia tidak sama halnya dengan kuda dalam berkomunikasi, tetapi manusia bisa berkomunikasi dengan kuda, hal ini bisa dibuktikan di lingkungan penulis dikarenakan kuda sangat dekat dengan petani baik secara langsung maupun secara tidak langsung terjadi komunikasi, baik secara isyarat atau perintah karena dapat dilihat dari kuda dapat celaka atau sesuatu baik. Kuda dalam

keseharian lingkungan penulis adalah sebagai kuda beban yang sangat membantu dimasyarakat.

Satu hal yang perlu dianalisis lebih mendalam adalah kuda tak sekedar alat transportasi, tetapi sudah menjadi simbol status masyarakat. Faedahnya, kuda telah dimanfaatkan masyarakat, diperjualbelikan, disewakan bahkan menjadi “*uang panai*”(mahar). Hal itu juga yang membuatnya berguna bagi penopang ekonomi maupun sebagai simbol sosial masyarakat di lingkungan penulis.

Kuantitas atau populasi kuda semakin berkurang di daerah penulis. Karena masyarakat pada umumnya sangat senang mengkonsumsi daging kuda dibandingkan dengan daging yang lain. Dalam masyarakat penulis, daging kuda yang dikonsumsi merupakan nilai tamba sebagai strata sosial masyarakat dalam berbagai hal seperti perkawinan, sunatan, dan hajatan. Di kampung penulis tepatnya di Desa Tolo, setiap minggunya, pada hari sabtu, digelar pasar kuda. Pada hari semacam itu, desa tersebut akan diramaikan oleh ratusan kuda. Bisa dibayangkan, hanya untuk kebutuhan konsumsi saja, berdasarkan pengamatan penulis, biasanya terjual kurang lebih 300 kuda perhari, kuda sengaja didatangkan oleh pedagang dari luar pulau seperti Sumbawa, Flores, Bima, dan NTT karena kebutuhan masyarakat lebih banyak, hal ini menjadi pertanyaan besar karena hanya kuda jantan diperjualbelikan dari luar kota dan luar pulau dengan alasan tersendiri. Pelabuhan kuda seperti yang menjadi julukan desa Bungeng karena kebanyakan perahu-perahu hanya mengangkut kuda dan kayu. Pada saat perahu sandar, karena pelabuhan itu amat sederhana, maka ketika air laut surut, kuda yang ada di atas perahu hanya didorong kelaut sehingga kuda berenang sendiri

ketepi laut. Seperti itulah sebagian kecil fenomena di lingkungan penulis tentang kuda sampai ke pasar dan dikonsumsi di masyarakat.

Fakta di atas menunjukkan bahwa binatang yang satu ini, benar-benar sangat digemari di lingkungan masyarakat penulis. Akan tetapi, menurut penulis, manusia malah banyak menciptakan kekerasan bagi binatang tersebut. Mengapa demikian? Hal ini karena selain kuda digunakan sebagai harta milik, pengangkut beban, dan diperjualbelikan, binatang tersebut juga menjadi barang antik dalam kurungan, bahkan menjadi konsumsi paling elit di mata masyarakat.

Jika ditinjau lebih jauh lagi, kuda beban dalam fungsinya dalam masyarakat, sesungguhnya merupakan *spirit* (kekuatan). *Spirit* yang dimaksudkan yaitu dapat dilihat pada saat kuda bekerja dan difungsikan secara layak. Kuda dianalogikan sama halnya dengan manusia, untuk mengetahui diri sebagai manusia, sangat tergantung pada diri manusia memperlakukan harta miliknya, termasuk kuda. Orang yang menyanggahi hartanya atau kudanya tentu akan memperlakukan harta tersebut dengan hati-hati. Misalnya, orang yang menyanggahi kendaraannya akan merawat barang tersebut dengan teliti, bahkan cenderung istimewa.





Gambar 2.  
Pasar kuda/ Tolo' Kabupaten Jeneponto  
Sumber (Dokumentasi Faisal Syamsuddin, 2013)

Kuda bisa dikatakan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Jeneponto, di samping menjadi penopang ekonomi masyarakat. Namun demikian, sebagai penopang ekonomi, intensitas penggunaan kuda untuk membantu manusia memenuhi kebutuhannya seringkali berlebihan. Hal ini dikarenakan kuda tidak

sama dengan kerbau pada masyarakat Toraja yang dianggap mempunyai nilai mitologis di samping sisi ekonomis. Kuda pada masyarakat Jeneponto hanya dipandang dari segi ekonomis semata. Adapun pelekatan kuda sebagai identitas daerah lebih karena banyaknya jumlah kuda yang dijadikan komoditas, sehingga masyarakat luar melihat kuda sebagai hewan khas Jeneponto.



Gambar 3. Observasi kuda beban  
Sumber (Dokumentasi Faisal Syamsuddin, 2013)

Kekuatan kuda dapat dilihat pada saat bekerja, bukan sebagai sosok dalam penampilannya saja. Sebesar apapun kuda, ketika tidak dibiasakan bekerja oleh pemiliknya, iapun akan menjadi kuda yang lemah. Seringkali penulis melihat kuda ketika saat bekerja merupakan hal yang menarik. Menurut penulis, pada saat kuda berenang atau menyeberangi sungai dengan membawa beban, kuda mampu melihat dangkal atau dalamnya air, sehingga ia memiliki kepekaan yang kuat dan keberanian berenang dan menyeberangi sungai secara alamiah. Keahlian



lain saat kuda mendaki bukit, ia memiliki kepekaan yang kuat dan kelincahan, walaupun kakinya tidak memiliki sepatu kuda, disebabkan karena kadar air garam di lingkungan penulis sangat tinggi yang bisa mengakibatkan kaki kuda infeksi.



Gambar 4. Kuda Tungangan  
Sumber. (Dokumentasi Faisal Syamsuddin, 2013)

Selain kuda dijadikan fungsi angkutan beban seperti hasil kebun dan pertanian, juga masih di fungsikan dalam membajak sawah walaupun mesin-mesin semakin canggih dalam pertanian. Di lingkungan penulis kuda masih difungsikan dalam membajak sawah karena di wilayah pegunungan, sehingga

mesin punya jangkaun terbatas. Di sinilah pentingnya kuda menjadi suatu refleksi, sebagai metafor yang bisa digali lebih mendalam lagi, sehingga bisa lebih terbuka dalam memberi berbagai nilai yang dimilikinya.



Gambar 5. Kuda peliharaan  
Sumber (Dokumentasi Faisal Syamsuddin, 2013)

Kuda sebagai sesuatu yang ‘khas’ di Jeneponto membuat penulis merasa tertarik untuk menelisik jauh lebih dalam. Penulis yang juga merupakan *insider* berusaha untuk melihat fenomena kuda dalam masyarakat melalui sebuah pemaknaan baru dalam berkarya. Fenomena yang dijelaskan di atas menjadi sumber penciptaan memberikan pemaknaan baru tentang hadirnya kuda dalam lingkungan penulis. Kuda dalam berbagai kebudayaan seringkali diasosiasikan sebagai simbol kekuatan dan keperkasaan.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat disusun suatu rumusan ide penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami bentuk dan karakter kuda dalam kehidupan masyarakat Jeneponto sebagai konsep ide penciptaan?
2. Bagaimana merepresentasi bentuk-bentuk kuda secara metafor ?
3. Apa Penyajian yang dipilih untuk mengungkapkan ekspresi kreatif yang diwujudkan dengan metafor kuda

## **C. Orisinalitas Karya**

Beberapa seniman berangkat dari respons atas satu objek yang sama. Namun demikian, meski sama dalam memilih objek, cara seniman mengolah dan kreativitasnya membuat sebuah karya seni berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak lepas dari perbedaan gagasannya. Dalam hal ini penulis meyakini adanya orisinalitas karya seniman bila diteliti dari cara sang seniman menciptakan karyanya. Mengungkapkan satu objek yang sama dalam bentuk karya seni memang tidak bisa dihindari, tetapi hal itu juga biasa dalam dunia seni secara umum. Yang harus diperhatikan adalah cara seniman mengungkapkan objek atau cara mengolah gagasan tentang objek tersebut sehingga membuat sebuah karya mempunyai nilai orisinalitas.

Untuk pengujian orisinalitas sebuah karya, maka dilakukan berbagai studi komparatif dengan karya-karya seniman lain.





Gambar 6. Karya Ugo Untoro,  
*Poem of Blood*, Variable Dimension (10 pieces), bahan *Hourse Leafter*.  
Sumber (katalog pameran *Poem of Blood* 2007)



Gambar 7. Karya Ugo Untoro  
*No More Mystery*, 2007, *Oil On Canvas*, 155 x 200 cm.  
Sumber (Katalog Borobudur Auction)

Dari sumber gambar di atas, penulis tidak menemukan karya seni rupa khususnya seni grafis yang sama dengan karya penulis yang mengangkat konsep

kuda sebagai metafor. Karya penulis jika dibandingkan dengan Karya Ugo Untoro (pada gambar di atas) masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda atau mengungkapkan makna yang berbeda, walaupun mengangkat yang sama. Bagaimana penulis menyimpulkan bahwa karya yang dibuat adalah karya yang orisinal, maka harus diperhatikan teknik deskripsi, analisis formal, dan hasil interpretasi yang telah penulis buat sebelumnya.

Karya Ugo Untoro adalah inovasi dan idiom yang digunakan sebagai media karya menunjukkan kesinambungan antara gambar, lukis, patung dan material sebagai respon dalam karyanya. Selain karya Ugo Untoro, banyak karya seniman Indonesia yang lain juga menjadi acuan dalam berkarya. Hal ini sebagai perbandingan penulis dalam berkarya dan melihat sisi orisinal karya dalam penciptaan. Seperti pelukis maestro legendaris Indonesia Basoeki Abdullah, yang bakat dan talenta melukisnya luar biasa. Dari setiap karya lukisannya, terlihat warna-warna yang terkombinasi dengan matang, demikian pula kehalusan goresannya. Basoeki Abdullah tidak hanya terfokus pada terhadap objek kuda dalam setiap karyanya, tetapi penulis mencoba melihat figur kuda yang dilukis dalam kesempurnaan anatomi dan komposisi objek yang indah maupun pesan apa yang disampaikan. Gaya aliran lukisan Basoeki Abdullah adalah Realisme dan Naturalisme.



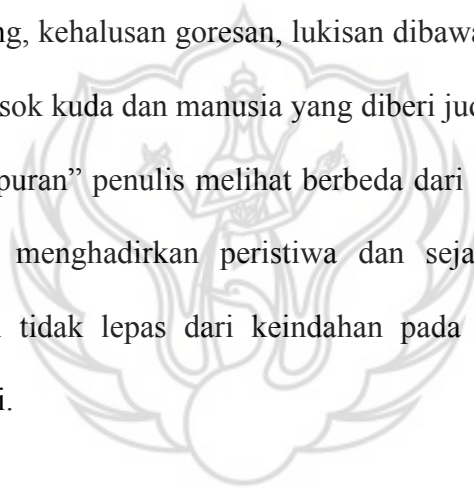
Gambar 8. Judul lukisan . *Keluarga berencana*  
<http://protagon.files.wordpress.com/2008/10>

Basoeki Abdullah yang berjiwa romantis, melukis kudapun menjadi cantik, apa lagi jika ia melukis obyek figur wanita. Kesan cantik tersirat dari bentuk dan pemilihan warna yang cemerlang. Seperti pada karya berjudul lukisan “Keluarga berencana”, dengan teknik cat minyak di atas kanvas.

Keluarga berencana, seperti itu judul karya yang diberikan Basoeki Abdullah pada lukisannya. Terdapat tiga ekor kuda yang terdiri atas sepasang kuda dewasa dan seekor kuda kecil. Kuda jantan yang berwarna coklat pekat, sedangkan kuda putih dapat dilihat dari kedekatan seekor kuda kecil dapat simpulkan sebagai kuda betina. Sedangkan kuda yang paling kecil yang ketiga, anaknya merupakan kuda yang ukurannya paling kecil. Dengan kata lain lukisan ini

sebenarnya menggambarkan keluarga ideal yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anaknya. Bulu kuda tersebut kelihatan sangat nyata. Lukisanya menampilkan suatu objek yaitu kuda yang berada di suatu padang rumput yang gersang karena berwarna coklat. Penulis mencoba melihat menafsirkan dengan melihat karya Basoeki Abdullah, bukan mencoba menemukan arti karya dengan mengemukakan suatu pendapat tetapi mencoba membaca dari pengalaman penulis tentang kedekatan kuda sebagai perbandingan karya untuk melihat orisinal karya penulis.

Disisi lain lukisan Basoeki Abdullah selain kecantikan warna-warna yang terkombinasi matang, kehalusan goresan, lukisan dibawah ini sedikit berbeda cara pandang tentang sosok kuda dan manusia yang diberi judul karyanya “Diponegoro Memimpin Pertempuran” penulis melihat berbeda dari lukisan yang dibawah ini, Basoeki Abdullah menghadirkan peristiwa dan sejarah sebagai pesan yang disampaikan tetapi tidak lepas dari keindahan pada karyanya yang terlampir gambar dibawah ini.







Gambar 9.

Basoeki Abdullah berjudul . *Diponegoro memimpin pertempuran* cat minyak diatas canvas, ukuran 150 cm X 120 cm, dibuat tahun 1940.

Kemudian selain Basoeki Abdullah, maestro seni rupa Indonesia bernama Affandi melukis kuda tidak dicantik-cantikan, berbeda dengan Basoeki Abdullah dengan gaya Realisme dan Naturalisme. Affandi lebih menekankan pada ekspresi lukisannya. Goresan-goresan plototan catnya yang spontan dan dinamis dengan warna-warna yang terbatas, dengan judul lukisannya “Kuda Putih”.





Gambar 10. Affandi, *Kuda Putih*, oil on canvas  
Sumber (<http://protagon.files.wordpress.com/2011/07/affandi-kuda-putih.jpg>.)

Menikmati keindahan lukisan Affandi, tak mungkin lewat kaca mata estetika yang biasa, namun dari beberapa karya Affandi, kesan cantik tersirat dari bentuk dan pemilihan warna yang cemerlang. Seorang pengamat membutuhkan pengetahuan dan pengalaman tentang corak kuas lewat goresan atau garisnya. Tetapi karya Affandi disisi lain mencoba melihat dunia nyata dengan kehidupan seni maupun sosial sebagai wujud kreatifitasnya. Selain itu, kemunculan pelukis pribumi semakin dapat diperhitungkan dari beberapa kolompok etnis Cina salah satunya Lee Man Fong, karya Lee Man Fong banyak mengulas tentang kuda.

Melihat kenyataan diatas, seniman maestro Indonesia sebagai pembanding dalam penciptaan dan orsinalitas karya penulis, sebagai rujukan yang lebih luas

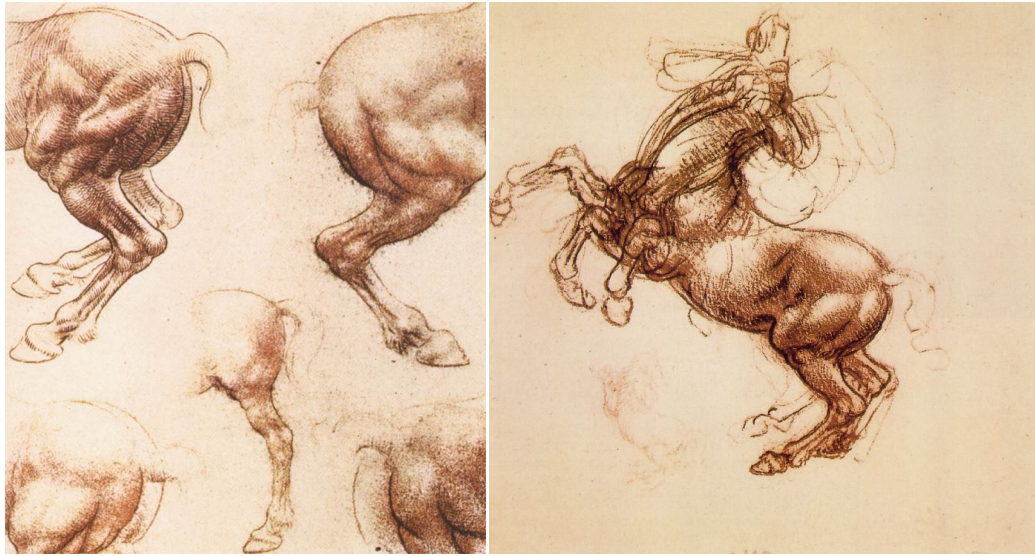
perlu adanya penekanan reverensi seniman- seniman barat seperti penulis ketahui. Misalnya Michelangelo sebagai pelukis, pematung dan arsitek. Lukisan Michelangelo dibawah ini perlu diperhitungkan.



Gambar 11  
Sumber (<https://lh4.Michelangelo.googleusercontent.com>)



Gambar 12  
Sumber (<https://lh4.Michelangelo.googleusercontent.com>)



Gambar 13. Karya Leonardo  
Sumber (*First battle known*, 1637. Private Collection, Paris. 9 salvado)

Leonardo selalu terkesan pada keberlimpahan dan keragaman bentuk-bentuk yang hidup. Menjumpai sebuah perbandingan ekspresi kuda, manusia, dan hewan-hewan lainnya, Melihat sketsa tersebut diatas, timbul keinginan penulis untuk menciptakan karya nilai kebaruan, maka nilai kebaruan pada karya penulis yang menghadirkan sosok kuda sebagai metafor dalam seni grafis, orisinal sebuah karya seni grafis, perlu dipertimbangkan karna persoalan ini tak lepas dari tentang sistem edisi dalam seni grafis setiap edisi sejatinya memiliki nilai orisinal, jaminannya adalah pembubuhan tandatangan seniman di setiap hasil cetakan berikut pencantum nomor urut cetakan.

Melihat potensi kuda beban saat bekerja, banyak hal yang menarik melihat kuda saat bekerja, utamanya pada saat berenang atau menyeberang sungai dengan membawa beban yang berat. Tidak hanya itu, kuda mampu mendaki gunung dengan keahlian dan kelincahan kaki yang dimilikinya mampu membawa beban



yang berat pula, bukan berarti semua kuda mampu mendaki dan berenang tergantung lingkungan mana dia berada karena kuda mampu belajar dengan cepat dan menyesuaikan dengan lingkungan.

Kuda pada saat bekerja seringkali mengalami kecelakaan yang mengakibatkannya patah kaki dan terjatuh. Sehingga, muncul kegelisahan melihat hewan berkaki empat ini. Seperti halnya kasihan atau iba melihatnya dalam keadaan tidak berdaya. Dengan berbagai latar belakang tersebut, penulis yang melihat kuda sebagai gagasan ide dalam penciptaan untuk membuka ruang pengetahuan yang lebih luas tentang kuda beban. Sehingga, orisinal karya penulis mampu dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Melalui perbandingan karya beberapa seniman, penulis memilih berkarya dengan melalui teknik seni grafis cetak cukil *hardboardcut* pada kanvas.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### **1. Tujuan**

Dalam penciptaan sebuah karya seni ada hal-hal tertentu yang harus dicapai. Oleh karena itu maka tujuan tersebut antara lain:

1. Berupaya untuk menghadirkan interpretasi baru melalui metafor kuda yang berkaitan dengan latar belakang penulis.
2. Membangun kepribadian dengan menghasilkan karya inovatif dengan sistem representasi kemampuan konseptual.
3. Menciptakan persepsi baru dalam berkarya seni grafis dibalik ruang imajinasi metafor kuda yang bersifat paradoks.

## 2. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penciptaan karya ini yakni:

1. Memotivasi penulis dalam berkarya seni grafis .
2. Memahami kelebihan dan kekurangan dari material yang digunakan.
3. Dapat menjadi bahan kajian bagi mahasiswa seni rupa khususnya seni grafis.
4. Memberikan wacana baru atau wawasan yang lebih luas tentang seni grafis dalam proses bekesenian.

